

STUDI KITAB AL-JĀMI' AL-ṢAGHĪR MIN AḤĀDĪTH AL-BASHĪR AL-NADHĪR KARYA AL-SUYŪṬĪ

Muhammad Anshori

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
anshori92@gmail.com

Abstract:

Tulisan ini mencoba untuk meneliti salah satu kitab hadith yang memiliki pengaruh besar dalam studi hadith, yaitu al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr karya al-Suyūṭī (w. 1405 M/911 H). Kitab ini disusun berdasarkan abjad Arab atau mu'jam dengan tujuan untuk mempermudah dalam pencarian matan hadith. Beberapa ulama telah memberi perhatian terhadap al-Jāmi' al-Ṣaghīr dengan sharh supaya mudah dipahami isi kandungan hadithnya. Dengan metode deskriptif-analitis tulisan ini menunjukkan bahwa kualitas hadith dalam kitab tersebut bervariasi, ada yang sahih, hasan, daif, bahkan palsu atau tidak memiliki asal usul yang jelas. al-Suyūṭī memang dikenal kurang teliti dan mudah dalam mensahihkan sebuah hadith. Kriteria kesahihan hadith menurutnya sangat longgar sehingga terkesan lebih menekankan aspek matan daripada sanad. Tentu hal itu juga penting tetapi kajian terhadap sanad juga harus dilakukan supaya seimbang. al-Jāmi' al-Ṣaghīr merupakan salah satu kitab yang merujuk kepada banyak sumber kitab-kitab hadith terdahulu. Dari beberapa kitab yang ada, kitab hadith inilah yang disusun secara alfabetis supaya pembaca mudah dalam mencari matan hadith secara langsung. Selain itu ada beberapa hadith yang tidak disusun berdasarkan abjad atau secara alfabetis. al-Jāmi' al-Ṣaghīr karya al-Suyūṭī telah memberi kontribusi dalam memperkaya literatur hadith.

[This paper attempts to examine one of the hadith books which has great influence in the study of hadith, ie al-Jāmi al-Ṣaghīr min Aḥādīth al-Baḥār al-Nadīr al-Suyūṭī (1405 M / 911 H). The book is composed of Arabic alphabets or mu'jam in order to facilitate the search for the matan hadith. Some scholars have paid attention to al-Jāmi al-Ṣaghīr with sharh so it is easy to understand the contents of his hadith content. With the descriptive-analytical method of this paper indicates that the quality of hadith in the book is varied, some are valid, hasan, ḍa'if, even false or have no obvious origin. al-Suyūṭī is known to be less precise and easy in validating a hadith. The criterion of the validity of hadith is very loosely so that it seems more emphasized aspect of matan than sanad. Of course it is also important but the study of sanad should also be done to balance. al-Jāmi al-Ṣaghīr is one of the books referring to many sources of earlier hadith books. Of the several books that exist, the book of hadith is arranged alphabetically so that the reader is easy to find matan hadith directly. In addition there are some traditions that are not arranged alphabetically or alphabetically. al-Jāmi al-Ṣaghīr al-Suyūṭī work has contributed in enriching the hadith literature.]

Keywords: *Anthology of Hadith, al-Suyūṭī, and al-Jāmi al-Ṣaghīr*

Pendahuluan

Penulisan hadith berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad. Sekalipun Nabi Muhammad pernah melarang untuk menulis sabdanya, tetapi ada juga beberapa hadith yang membolehkannya. Sejak ada perintah dari khalifah Bani Umayyah, yaitu Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H/720 M),¹ pengumpulan, penulisan dan pembukuan terhadap hadith mulai

¹ Umar bin Abdul Azīz menulis surat kepada gubernur Madinah sebagai berikut:

أَنْظُرُوا مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْكُتُبُ هُ، فَإِنَِّّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعُلَمَاءِ وَدَهَابَ الْعُلَمَاءِ.

“Lihatlah serta perhatikanlah hadith Rasulullah saw. dan tulislah dia, karena sesungguhnya aku khawatir lenyapnya ilmu pengetahuan (hadith) dan wafatnya para ulama”

Bahkan Abū Nu’aim al-Aṣbahānī meriwayatkan dalam kitabnya *Tārikh al-Aṣbahānī*, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī bahwa dalam suratnya kepada seluruh Gubernur atau pegawai pemerintahan yang terkait, Umar bin Abdul Azīz menulis:

أَنْظُرُوا حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْمَعُوهُ.

“Lihat serta perhatikanlah hadith Rasulullah saw. lalu kumpulkanlah dia (kemudian tulislah)”. Kedua ungkapan Umar bin Abdul Azīz di atas penulis kutip dari

berkembang di daerah-daerah kekuasaan Muslim pada masa itu. Instruksi ini pertama kali dituju kepada gubernur Madinah pada saat itu, yakni Abū Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm (w. 117 H/735 M).

Umar bin Abdul Azīz juga memerintahkan kepada Abu Bakar bin Hazm untuk menulis hadith-hadith yang berada di tangan Amrah binti Abdur Rahmān al-Ansārīyah dan Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar. Selain itu, khalifah juga menulis surat kepada para pejabat yang ada di daerah kekuasaan Islam untuk menulis hadith. Orang yang pertama kali melakukan kodifikasi (*tadwīn*) hadith atas perintah Umar bin Abdul Azīz ini adalah Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H). Setelah al-Zuhrī baru kemudian disusul oleh Ibnu Juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibnu Ishāq (w. 151 H), Imam Mālik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabīʿ bin Sabīh (w. 160 H), Saʿīd bin Abū Arūbah (w. 156 H) dan Hammād bin Salamah (w. 176 H) di Basrah, Sufyān al-Saurī (w. 161 H) di Kufah, al-Auzāʿī (w. 156 H) di Syam, Hasyīm (w. 188 H) di Wāsit, Maʿmar (w. 153 H) di Yaman, Jarīr bin Abdul Humaid (w. 188 H) dan Ibn al-Mubārak (w. 181 H) di Khurasan.²

Berdasar catatan sejarah, para ulama hadith di atas hidup dalam waktu yang berdekatan. Dari semua karya ulama di atas, hanya sedikit yang sampai ke tangan kita kecuali sedikit sekali. Kitab yang bisa sampai ke tangan kita hanya beberapa kitab yang terkenal saja, yaitu *al-Muwatta'* karya Imam Mālik bin Anas (w. 179 H), *al-Musnad* karya Imam al-Syāfiʿī (w. 204 H/820 M) dan kitab *al-Ātsār* karya Muḥammad bin Hasan al-Shaibānī.

Banyak ulama yang menulis kitab-kitab hadith dengan beragam model, bentuk atau corak seperti *al-Musānīd*, *al-Sunan*, *al-Sahib*, *al-Maʿājim*,

Jalāluddīn Abū al-Fadl Abdur Rahmān bin Abu Bakar al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, dengan pentahkik Abdur Rahmān al-Muhammadi (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009 M), h. 63.

² Muhammad Abū Zahwu, *al-Hadīs wa al-Muhaddisūn* (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqīyah li al-Tabʿi wa al-Nasyr wa al-Tauzī, t. th'), h. 244. Lihat juga muqaddimah Muhammad Abdur Rahīm dalam Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dainūrī, *Taʿwīl Mukhtalīf al-Hadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 5. Kitab ini ditahkik dan ditaʿlikkan oleh Syaikh Muhammad Abdur Rahīm.

al-Arba'in, *al-Mustadrakāt*, *al-Mustakbrajāt*, *al-Muwatā'āt*, *al-Musannafāt*, dan lain-lain. Di antara mereka adalah Imam Mālik (w.179 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 875 M/261 H), Abū Dāwud (w. 889 M/275 H), al-Nasā'ī (w. 915 M/303 H), al-Tirmizī (w. 892 M/279 H), Imam Ahmad (w. 855 M/241 H), Ibn Hibbān, Ibn Khuzaimah, al-Hākim (w. 405 H), dan lain-lain. Meskipun demikian, kitab-kitab hadith yang banyak beredar dan dipelajari adalah *al-Kutub al-Sittah* (kitab hadith yang enam)³ atau *al-kutub al-tis'ah*. Pada akhirnya ditambah tiga kitab lagi sehingga dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Tis'ah* (kitab hadith yang sembilan).

Dalam kajian ilmu hadith dikenal istilah kitab hadith primer dan kitab hadith sekunder. Kitab hadith primer adalah kitab hadith yang disusun berdasarkan sumber atau *sanad* yang diterima oleh penulis kitab (*mukharrij al-Hadīth*) tersebut sampai kepada Nabi Muhammad, contohnya *Sahib Ibn Khuzaimah*, *Sahib Ibn Hibbān*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sahib al-Bukhārī*,⁴ *Sahib Muslim*,⁵ *al-Muwatta'* karya Mālik bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan kitab hadith sekunder adalah kitab hadith yang diambil atau dikutip dari kitab-kitab hadith primer, contohnya *al-Targhib wa al-Tarhib* karya al-Munzirī (581-656 H),⁶ *Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām* karya Ibn

³ *Al-Kutub al-Sittah* adalah istilah yang digunakan untuk enam kitab induk yaitu *Sahib al-Bukhārī*, *Sahib Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Baca Abū al-Tayyib al-Sayyid Siddīq Hasan Khān al-Qanūjī (w. 1307 H), *al-Hittab fī Zikri al-Sibah al-Sittah*, ditabkik oleh Alī Hasan al-Halabī (Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-Ammār, t. th). Muḥammad Abū Syuhbah, *Fī Ribāb al-Sunnah al-Kutub al-Sibah al-Sittah* (Kairo: Silsilah al-Buhus al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M).

⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Sahib al-Musnad min Hadis Rasūlillāh Sallallāhu alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī* atau *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahib al-Mukhtasar min Umūri Rasūlillāh Sallallāhu alaihi wa Sallam wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*. Dalam masyarakat Islam kitab ini terkenal dengan nama "*al-Jāmi' al-Sahib li al-Bukhārī*" atau *Sahib al-Bukhārī*

⁵ Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Sahib al-Mujarrad al-Musnad Ilā Rasūlillāh Sallallāhu alaihi wa Sallam atau Al-Musnad al-Sahib al-Mukhtasar min al-Sunan bi al-Naqli al-Adli an Rasūlillāh Sallallāhu alaihi wa Sallam*

⁶ Nama lengkapnya adalah al-Hafīẓ Zakīyuddīn Abū Muḥammad Abdul Azīm bin Abdul Qawī bin Salāmah bin Sa'ad al-Munzirī al-Syāmī al-Misrī. Dilahirkan pada bulan Sya'bān tahun 581 H. Di antara guru-guru al-Munzirī adalah Abū Abdillāh al-Artāhī, Abdul Majīd bin Zuhair, Muḥammad bin Saīd al-Ma'mūlī, al-Hafīẓ Alī bin al-Fadl

Hajar al-Asqalānī (w. 852 H), *al-Arbain* karya al-Nawāwī, *al-Jāmi' al-Ṣagħīr fī Aḥādīth al-Baṣīr al-Nadhīr* karya al-Suyūṭī. Kitab terakhir inilah yang akan menjadi kajian kita pada kesempatan ini.

Biografi Singkat al-Suyūṭī Aḥādīth

Nama lengkap al-Suyūṭī adalah Abū al-Faḍl Jalāluddīn Abdur Rahmān bin Kamāluddīn Abū al-Manāqīb Abū Bakar bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin Sābiquddīn Abū Bakar bin Fakhruddīn Usmān bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin Saifuddīn Khidr bin Najmuddīn Abū al-Salāh Ayyūb bin Nāsiruddīn Muḥammad bin al-Shaikh Hamāmuddīn al-Hammām al-Khudairī al-Asyūṭī.⁷ Beliau dilahirkan di Mesir setelah Magrib pada malam Ahad, bulan Rajab tahun 849 H. Ayah beliau adalah seorang yang taat beragama, bahkan merupakan seorang ulama yang terkenal pada awal abad ke-9 H. Ketika beliau berumur 5 tahun 7 bulan, ayah beliau meninggal dunia dan pada saat itu juga beliau menjadi anak

al-Maqdisī, Ibn Qudāmah, Abū Hafṣ Umar bin Muḥammad yang terkenal dengan Ibn Tabarṣad, dll. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Abū Abdillāh al-Qazzāz, Ismāīl bin Nasr, Taqīyuddīn Ibn Daqīq al-Īd, Syamsuddīn Ibn Khalikān, Syarafuddīn Abdul Mu'min bin Khalaf al-Dimyāṭī, dan lain-lain. Adapun karya-karya al-Munzīrī yaitu *Mukhtasar Sunan Abī Dāwūd*, *Mukhtasar Sahih Muslim*, *Syarh al-Tanbīh*, *Kifāyah al-Muta'abbid wa Tuhfab al-Muta'abbid*, dan tentu juga *al-Targīb wa al-Tarhīb*. Lihat Farīd Abdul Azīz al-Jundī, dalam *Muqaddimah al-Tabḥīq*-nya terhadap kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* (Kairo: Dār al-Hadis, 2007 M), h. 5-6. Dalam edisi terbitan ini, pentahkiknya memberi penilaian terhadap kualitas kualitas hadith sehingga kitabnya terdiri dari dua jilid besar.

⁷ Dikutip dari catatan editor atau *pentabḥīq* kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Syarhi Taqrīb al-Nawāwī*, karya Imam Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009 M), h. 3, dengan *pentabḥīq* Abdurrahmān al-Muḥammadī. Lihat dalam kitab ini yang *ditabḥīq* oleh Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī (Kairo: Dār al-Hadīth), h. 10. Kitab ini memiliki beberapa *pentabḥīq* dan dicetak di beberapa penerbit, di antaranya adalah terbitan Beirut (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah) yang *ditabḥīq* oleh Abd al-Rahmān al-Muḥammad. Terbitan ini terdiri dari 576 halaman dengan daftar isi. Abd al-Rahmān juga memberikan catatan kaki yang penting dan biografi singkat setiap tokoh yang disebut oleh al-Suyūṭī dalam kitabnya. Termasuk juga dia memberikan sumber data atau rujukan terhadap biografi al-Suyūṭī. Terbitan lainnya adalah diterbit Dār al-Hadis Kairo (Mesir) yang di *tabḥīq* oleh Abū Ya'la' Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī. Terbitan ini terdiri dari 672 halaman dengan daftar isi. Muḥammad Aiman tidak banyak memberikan catatan kaki atau komentar serta biografi singkat para tokoh yang disebut/dikutip oleh al-Suyūṭī.

yatim. Ayahnya wafat dalam keadaan syahid pada waktu adzan isya' malam senin, 5 Safar 855 H.⁸

Sejak kecil kecerdasan dan kemahiran al-Suyūṭī sudah mulai tampak. Beliau menghafal al-Qur'an dalam umur kurang dari delapan tahun, kemudian menghafal kitab *Umdah al-Abkām fī al-Fiqh, Minhāj al-Fiqh* (karya al-Nawawī), *Minhāj al-Uṣūl* (karya al-Baidāwī) dan *Alfiyah* Ibn Mālik. Perlu diketahui bahwa ketika ayahnya meninggal, beliau sudah sampai pada surat al-Tahrīm dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu beliau juga sangat ahli dalam 7 bidang keilmuan, yaitu: Tafsir, Hadith, Fiqih, Nahwu, Ma'ānī, Bayān dan ilmu Badī'.⁹ Ketiga ilmu yang disebut terakhir merupakan kumpulan dari Ilmu Balāghah.

al-Suyūṭī memiliki cita-cita keilmuan yang tinggi, beliau ingin mencapai derajat *al-hafīẓ* dalam bidang hadith sebagaimana halnya Ibn Hajar al-Asqalānī.¹⁰ Dalam bidang fiqih beliau ingin seperti Sirājuddīn al-Bulqīnī. Untuk mencapai cita-cita seperti ini, al-Suyūṭī selalu minum air Zamzam dengan alasan mengamalkan hadith Nabi Muhammad, "*Mā'u Zamzama limā Syuriba lahū*"¹¹ (*Air zamzam bisa diminum untuk hajat apa saja*). *Selain ingin seperti Ibn Hajar al-Asqalānī dan Sirājuddīn al-Bulqīnī, al-Suyūṭī juga ingin kuat dalam hal menghafal dan keilmuan seperti al-hafīẓ al-Dhahabī,*¹²

⁸ al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, h. 5.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ibn Hajar al-Asqalānī merupakan seorang ulama mazhab Syafi'i yang berpengaruh dan memiliki banyak karya yang bisa dibaca sampai sekarang. Di antara karya beliau adalah *Fath al-Bārī Syarh Sabih al-Bukhārī, al-Isābah fī Tamyiz al-Sabab, Tabẓīb al-Tabẓīb, Taqrīb al-Tabẓīb, Lisān al-Mīzān, Bulūg al-Marām min Adillah al-Abkām*, dan lain-lain.

¹¹ Hadith ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah al-Qazwainī dalam Sunan-nya (hadith no. 3053 dalam CD ROM Mausū'ah al-Hadith al-Sharīf) dengan lafaz seperti di atas:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
الْمُؤَمِّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءُ زَمْزَمَ لِي شَرِبَ لَهُ

Sedangkan al-Hākim al-Naisābūrī (w. 405 H) dalam kitab *al-Mustadrak*-nya meriwayatkan dari Ibn Abbās dengan redaksi yang lebih panjang dari riwayat Jābir. Beliau mengatakan:

حدثنا علي بن حمشاذ العدل ثنا أبو عبد الله محمد بن هشام المروزي

seorang ulama hadith dan sejarah Islam yang memiliki pengaruh besar dalam kajian ilmu *Rijāl al-Ḥadīth*.

Salah satu ulama yang memiliki kisah unik dengan air Zamzam adalah al-Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H). Ketika naik haji, al-Khaṭīb minum air Zamzam tiga disertai dengan tiga hajat yang ingin dicapai. Ketiga hajat itu adalah supaya ia bisa membahas tentang sejarah kota Bagdad secara komprehensif,¹³ menulis hadith di Masjid Jami' al-Manṣūr, dan supaya bisa masuk dan bertemu dengan Bisyr al-Ḥāfi. Ketiga hajat tersebut dikabulkan oleh Allah berkat minum air Zamzam berdasarkan hadith tersebut di atas.

Pada tahun 866 H. al-Suyūṭī diberi rekomendasi untuk mengajar oleh ulama zamannya padahal pada waktu itu beliau masih berumur 11 tahun. Maka mulailah beliau mengajar bahasa Arab dan pada tahun ini juga beliau mulai mengarang. Pada tahun 872 H. beliau mengajar Fiqh dan *mengimla'* hadith. Kemudian pada usia 17 tahun memberikan fatwa atau menjadi mufti sekaligus mengajar. Pekerjaan ini berakhir sampai beliau berusia 40 tahun. Setelah usia ini (40 tahun) beliau berhenti memberi fatwa dan mengajar, tetapi sebagai gantinya beliau tetap menulis dan menulis sehingga karangan beliau menjadi sangat banyak. Setelah selesai dari kedua jabatan ini beliau langsung menulis sebuah kitab yang berjudul

ثنا محمد بن حبيب الجارودي ثنا سفیان بن عیینة عن ابن أبي جريح عن مجاهد عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ماء زمزم لما شرب له فإن شربته تستشفى به شفاك الله وإن شربته مستعيذا عاذك الله وإن شربته ليقطع ظمأك قطعته قال وكان ابن عباس إذا شرب ماء زمزم قال اللهم أسألك علما نافعا ورزقا واسعا وشفاء من كل داء هذا حديث صحيح الإسناد إن سلم من الجارودي ولم يخرجاه

Abū Abdullāh Muḥammad bin Abdullah al-Hākim Al-Naisābūrī, *al-Mustadrak alā al-Sahīhain*, dengan *pentabqiq* Mustafā Abdul Qadīr Atā (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, j-I, cet-IV, 2009 M), h. 646.

Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, h. 10.

¹³ Judul lengkap kitab sejarah kota Bagdad yang ditulis oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah *Tārīkh Madīnah al-Salām wa Akhbāru Muhaddisihā wa Zikru Quttānīhā al-Ulamā min Gairi Ahlibā wa Wāridihā*.

al-Tanfīs fī al-Itiẓār an Tarkī al-Iftā' wa al-Tadrīs”¹⁴

al-Suyūṭī menderita penyakit bengkak yang sangat keras (berat) pada lengan kirinya. Beliau menderita sakit karena penyakitnya ini selama tujuh hari dan wafat pada waktu sahur hari jumat, tanggal 19 Jumâdal Ūlâ, tahun 911 H. al-Suyūṭī wafat di rumahnya, yaitu *Raudah al-Miqyās* (dan dimakamkan di dekat atau di samping kubur ayahnya.¹⁵ Jenazah beliau dishalati oleh banyak ulama pada zamannya, bahkan masyarakat umumnya ikut menshalatinya. Setelah itu jenazahnya dimakamkan di *Hūsy Qūsūn* di luar pintu *al-Qarāfah*, atau sekarang tempat itu dinamakan dengan “*Banwābah al-Sayyidah Āisyah binti Ja'far al-Sādiq*”¹⁶ .

Guru dan Murid al-Suyūṭī

Ulama terdahulu sering melakukan *rihlah ilmiah* berbagai daerah demi untuk mencari ilmu, khususnya dalam mencari hadith. Sehingga tidak heran jika jumlah guru mereka sangat banyak sebagaimana yang dilakukan al-Suyūṭī. Menurut pengakuannya bahwa jumlah guru yang telah dikunjungi berjumlah kurang lebih 150 orang, baik yang laki-laki maupun perempuan. Tetapi di antara guru-guru beliau yang terkenal adalah Alamuddīn Sālih al-Bulqīnī bin Shaikh al-Islām Sirājuddīn al-Bulqīnī (791-898 H), Taqiyudīn Ahmad bin Muḥammad al-Syamanī al-Hanafī (801-872 H), Muhyiddīn Muḥammad bin Sulaimān bin Mas'ūd al-Rūmī al-Kāfijī (w. 879 H). Āsiah binti Jārullāh bin Sālih. Kamāliyah binti Muḥammad al-Hāsyimiyah. Ummu Hāni' binti Abū al-Hasan al-Hurwīnī. Ummu al-Fadl binti Muḥammad al-Maqdisī, dan lain-lain.¹⁷

Adapun murid-murid al-Suyūṭī sangat banyak tetapi yang paling menonjol di antara mereka adalah Syamsuddīn Muḥammad bin Ali al-Dāwudī al-Misrī al-Syāfi'ī atau al-Mālikī (dalam sebagian pendapat), Syamsuddīn Muḥammad bin Alī bin Tūlūn, Abdul Qādir bin Muḥammad al-Syāzīlī al-Muaẓẓin al-Misrī al-Syāfi'ī, Umar bin Qāsim bin Muḥammad

¹⁴ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, h. 12.

¹⁵ *Ibid.*, h. 11.

¹⁶ *Ibid.*, h. 14.

¹⁷ *Ibid.*, h. 7.

al-Anṣārī al-Miṣrī al-Nasysyār (w. 938 H), Syamsuddīn Muḥammad bin Yūsuf bin Alī al-Syāmī al-Sāliḥī al-Dimasyqī (w. 942 H), dan lain-lain.¹⁸

Karya-Karya al-Suyūṭī

al-Suyūṭī merupakan salah seorang ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis yang hasilnya bisa dinikmati oleh umat Islam sampai sekarang, bahkan sampai hari kiamat. Beliau telah menulis kitab dalam berbagai bidangnya, seperti Tafsir, Hadith, Fiqih, Nahwu, Ma'ānī, Bayān dan ilmu Badī. Karya-karya tulis al-Suyūṭī lebih dari 300 buah, Broucalmann telah menghitung bahwa jumlah karya al-Suyūṭī berjumlah 415 buah, Hāji Khalīfah dalam kitabnya *Kasyfu al-Zunūn* mengatakan bahwa jumlah karya beliau sekitar 576 buah kitab. Bahkan ada sebagian ulama – seperti Ibn Iyās – mengatakan bahwa jumlah hasil karya ulama terkenal ini berjumlah 600 buah kitab. Namun tidak semua karya al-Suyūṭī bisa sampai kepada kita. Ada beberapa kitab beliau yang terkenal di kalangan para ulama sesudahnya. Di antara karya-karya tersebut adalah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an atau Tafsir, Hadith, dan lain-lain.¹⁹

Dalam kajian al-Qur'an ataupun tafsir, di antara karya-karya al-Suyūṭī adalah *Al-Fatāwā al-Qur'āniyyah*, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, *al-Mubaḥḥab fīmā Waqa'a fī al-Qur'ān min al-Mu'arrab*, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān*, *Asrāru Tartīb al-Qur'ān*, *Asrāru al-Tartīl* atau yang dinamakan dengan *Qatfu al-Azhār fī kasyfi al-Asrār*, *Irāb al-Qur'ān*, *al-Iklīl fī Istīnbāti al-Tartīl*, *al-Tabbīr fī Ulūm al-Tafsīr*, *al-Tafsīr al-Musnad* yang dinamakan dengan *Tarjumān al-Qur'n. Takmilah* (penyempunaan) *Tafsīr Jalālain* (mulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isrā'), *al-Durru al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuḥūl*, *Maidān al-Farsān fī Syawāhid al-Qur'ān* (beliau menulis kitab ini dalam jumlah yang sedikit), *Mafātīḥ al-Gaib fī al-Tafsīr* (Tafsir ini dimulai dari surat *Sabbibisma* sampai surat *al-Nās* dan terdiri dari satu jilid), *Ma'tarak al-Aqrān fī I'jāz (Musytarak) al-Qur'ān*,

¹⁸ *Ibid.*, h. 7-8.

¹⁹ *Ibid.*, h. 8-11.

Muntaqā min Tafsīr Abdur Raḥmān, Muntaqā min Tafsīr al-Firyābī. Muntaqā min Tafsīr Ibn Abī Hātim. Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar, dan lain-lain.

Dalam bidang hadith atau ulumul hadith *Ainu al-Isabah fī Ma'rifati al-Sahabah, Asbābū Wurūd al-Hadīs. Al-Aṣybah fī Hadīs Man Arafa Nafsahu faqad Arafa Rabbahu, Is'āf al-Mubatta' bi Rijāl al-Muwatta', Alfīyah al-Suyūṭī, al-Babru Zakhār fī Syarh Alfīyah al-Asar (kitab ini tidak sempurna), al-Jāmi' al-Kabīr, al-Tabḥīḥ fī al-Zawā'id alā al-Taqrīb, al-Jāmi' al-Sagīr min Hadīs al-Basyīr al-Naẓīr, Tabḥīr al-Khawwās min Abādīt al-Qassās, Tuhfah al-Abrār bi Nukati al-Aẓkār al-Nawawīyah, Tadrīb al-Rāwī fī Syarhi Taqrīb al-Nawāwī,²⁰ Taẓkīrah al-Mu'tasī min Hadīs man Haddasa wa Nasiya, Tanwīr al-Hawālik Syarh Muwatta' Mālik, Kasyfu al-Mugattā fī Syarh al-Muwatta', al-Lāli' al-Masnu'ah fī al-Abādīs al-Maudū'ah, Lub al-Lubāb fī Tabrīr al-Ansāb, Lubāb al-Hadīs, Juḥ'un fī Asmā'i al-Mudallisīn, al-Duraru al-Muntasirah fī al-Abādīs al-Musytahirah, al-Dībāj alā Sahib Muslim ibn al-Hajjāj, Syarh al-Suyūṭī alā Sunan al-Nasā'ī, Tabaqāt al-Huffāz, al-Madraj ilā al-Mudraj, al-Lam'u fī Asmā'i Man Wada'a, al-Munā fī al-Kunā atau al-Munā fī Kunā al-Syuarā' wa al-Udabā', Mā Rawāhu al-Asātīn fī Adami al-Majī'i ilā al-Salātīn, Man Wāfaqat Kunyatuhu Kunyata Zanjatibi min al-Sahābah, Uqūd al-Zabarjad alā Musnad al-Imām Ahmad, fī Irāb al-Hadīs, Zawā'id al-Rijāl alā Tabḥīḥ al-Kamāl*, dan lain-lain.

Selain karya-karya di atas, al-Suyūṭī juga memiliki karya-karya lain seperti *al-Kāwī alā tārīkh al-Sakhāwī* (Kitab ini ditulis setelah terjadi permusuhan dengan al-Sakhāwī), *al-Fāriq baina al-Mu'allif wa al-Sāriq. al-Gurar fī Fadā'il Umar. Al-Muzḥir fī Ulīm al-Lughah wa Anwāihā.* (tentang bahasa), *al-Raudu al-Anīq fī Fadli al-Siddīq, Durru al-Sahābah fīman Dakhala Misra min al-Sahābah* (dicantumkan juga dalam kitab ini “*Husnu al-Muhadarah fī Akhbāri Misra wa al-Qābirah*), *Ham'u al-Hawāmi' Syarh Jam'u al-Jawāmi'.* (*Usul Fiqh*), *Husnu al-Muhadarah fī Akhbāri Misra wa al-Qābirah, Ilqām al-Hajar liman Zakkā Sābbin Abī Bakar wa Umar. Tanbīh al-Gabī fī*

²⁰ Bagi orang yang mengkaji *Ulumul Hadīth*, kitab ini merupakan salah satu pokok yang menghimpun banyak data. Sistematika pembahasannya disesuaikan dengan kitab *Ulumul Hadīth* al-Nawawī sendiri. Beberapa sarjana Muslim telah mentahkik kitab tersebut dengan berbagai versi terbitan.

Tabri'ati Ibn Arabi, Tārikh al-Khulafā'. Masih banyak lagi karya beliau yang tersebar di berbagai negeri-negeri Islam, adapun yang disebut di atas maka itu hanya sekedar contoh.

Mengenal Kitab al-Jāmi' al-Ṣaghīr

Kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* disusun berdasarkan huruf *mu'jam* (secara alfabetis) dengan tujuan supaya para pembaca lebih mudah dalam mencari dan membaca hadith-hadith Nabi Muhammad. Kitab tersebut ditulis secara singkat, yakni dengan hanya mencantumkan matan hadith yang sesuai dengan huruf huruf *mu'jam*. Dalam bahasa al-Suyūṭī disebut dengan *tark al-qisyr wa akhdh al-lubāb'* (meninggalkan kulit dan mengambil isi pokoknya). Kitab ini diberi nama oleh al-Suyūṭī dengan judul *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Ahādīth al-Bashīr al-Nadhīr*.²¹ Kitab tersebut selesai ditulis pada hari senin, 18 Rabī'ul Awwal 907 H,²² sekitar kurang lebih dua tahun sebelum meninggal dunia. Mengenai sejak kapan ditulis, tidak atau belum ditemukan data karena tidak disebutkan dalam *muqaddimah* ataupun dalam *muqaddimah* pentahqiq kitab tersebut. Pada abad XI H, Abd al-Raūf al-Mannāwī (w. 1031 H) mensyarahkan kitab tersebut dengan judul *Faid al-Qadīr fī Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Ahādīth al-Bashīr al-Nadhīr*.

Pada awalnya, al-Suyūṭī menulis kitab *Jam'u al-Jawāmi'* yang merupakan ensiklopedi kitab hadith paling besar. Tujuan disusunnya kitab tersebut untuk menghimpun semua hadith, tetapi tidak terealisasi karena memang hadith itu sangat banyak jumlahnya. Dari kitab *Jam'u al-Jawāmi'* inilah al-Suyūṭī memilih hadith-hadith terkait dengan ungkapan (*al-aqwāl*) Nabi Muhammad, bukan perbuatannya (*al-af'āl*). Kemudian disusun secara alpabetis yang diberi nama *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Ahādīth al-Bashīr al-Nadhīr*. Setelah diteliti ulang ternyata banyak ditemukan kekurangan, barulah al-Suyūṭī menulis sebuah kita untuk menambah kekurangan tersebut yang diberi nama *al-Ziyādah alā al-Jāmi' al-Ṣaghīr*.

²¹ Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Ahādīth al-Bashīr al-Nadhīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-V, 2010), h. 5.

²² Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, h. 591.

Melihat kitab ini terpisah sehingga terkesan tidak koheren maka Syaikh Yūsuf al-Nabhānī menggabungkan kedua kitab tersebut menjadi satu kitab, yang diberi nama *al-Fatḥ al-Kabīr fī Dammi al-Ziyādah ilā al-Jāmi' al-Ṣagħīr*. Kitab juga ditambah hadith-hadithnya oleh Syaikh Ahmad Abd al-Jawwād dari *al-Jāmi' al-Kabīr* karya al-Suyūṭī juga, dan *al-Jāmi' al-Aḥbar* karya al-Mannāwī. Kumpulan hadith dari dua kitab inilah yang disebut *Jāmi' al-Aḥādīth* telah diterbitkan dalam sembilan jilid.

Kumpulan kitab karya dari al-Suyūṭī, Yūsuf al-Nabhānī, dan Muḥammad Nāsir al-Dīn al-Albānī kemudian disusun sesuai dengan bab-bab fikih oleh Aunī Na'im al-Syarīf. Lafaz-lafaz yang sulit dipahami atau *garīb*²³ dijelaskan oleh Alī Hasan Alī Abd al-Hamīd. Kitab ini terdiri dari empat jilid, diterbitkan oleh Maktabah al-Ma'ārif, Riyād, Arab Saudi, pada tahun 1407 H/1987 M. Perlu diketahui bahwa menurut al-Mannāwī, kitab *Jam'u al-Jawāmi'* ditulis oleh al-Suyūṭī belum sempurna sampai beliau wafat.²⁴ Sehingga wajar jika dalam kitab tersebut banyak ditemukan hadith daif dengan beragam bentuknya, termasuk hadith palsu.

Kitab *al-Jāmi' al-Sagīr wa Ziyadatuhu* merupakan kitab besar yang menghimpun banyak hadith, memiliki banyak kelebihan, dan tersebar di kalangan para pengkaji hadith. Susunan hadith dalam kitab ini sangat umum sehingga tidak diketahui klasifikasinya secara jelas. Misalnya hadith tentang wahyu, iman, ilmu, tafsir, bersuci (*Ṭahārah*) salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ditinjau dari segi kritik sanad dan matan hadith, ada ribuan hadith yang dianggap palsu oleh sebagian peneliti. Selain itu untuk memudahkan pencarian hadith maka ulama belakangan menyusunnya dalam bentuk kitab fikih. Muḥammad Nāsir al-Dīn al-Albānī telah meneliti kitab ini dengan serius meskipun ada beberapa kekurangannya.

²³ Di antara kitab yang dihimpun dalam kajian ini adalah *al-Nihāyah fī Garīb al-Hadīth* karya Ibn al-Athīr (w. 606 H), *Garīb al-Hadīs* karya Abū Ubaid (w. 224 H), *Garīb al-Hadīs* dan *Islāb Galat Abī Ubaid*, keduanya merupakan karya Ibn Qutaibah al-Dainūrī (w. 276 H), *Islāb Galat al-Mubaddisīn* karya al-Khattābī (w. 388 H), *al-Fāiq fī Garīb al-Hadīs* karya al-Zamakhsharī (w. 538 H), dan *I'rāb al-Hadīs* karya Abkarī.

²⁴ Dikutip dari Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasūṭ fī Ulūm wa Mustalab al-Hadīs* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, t.t.), h. 74

Sumber-Sumber Pengambilan Hadith

Kitab *al-Jāmi' al-Sagīr fī Ahādīth al-Bashīr al-Nadhīr* bersumber dari beberapa kitab hadith primer yang dalam pencantuman tersebut al-Suyūṭī langsung memberikan rumus sebagai rujukannya. Tentu ini dimaksudkan supaya para pembaca bisa merujuk langsung kepada kitab induk atau primer tersebut. Adapun rumus-rumus atau simbol yang merupakan tanda sebagai sumber pengambilan hadith tersebut digunakan huruf-huruf *hijaiyah*. خ = kitab *al-Adab al-Mufrad* karya Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, نخ = Kitab *al-Tārikh* karya al-Bukhārī, ح = *Sahib Ibn Hibbān*, خ = *al-Jāmi' al-Sahib* karya al-Bukhārī, م = *Sahib Muslim*, ق = *Sahib al-Bukhari* dan *Muslim*, د = *Sunan Abī Dāwūd*, ت = *Sunan al-Tirmizī*, ن = *Sunan al-Nasā'ī*, ه = *Sunan Ibn Mājah*, ز = *Sunan Abī Dāwūd*, *al-Nasā'ī*, *al-Tirmizī* dan *Ibn Mājah*, ر = *Sunan Abī Dāwūd*, *al-Nasā'ī* dan *al-Tirmizī*, حم = *Musnad Ahmad*, عم = Abdullāh bin Ahmad dalam *Zawā'id Musnad* ayahnya (Ahmad), ك = *al-Mustadrak alā al-Sahibain* karya al-Hākim (w. 405 H). Jika tidak diambil dalam *al-Mustadrak*, al-Suyūṭī langsung menjelaskannya, ط, بس, طس = *al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Ausat*, dan *al-Mu'jam al-Sagīr* karya al-Tabarānī (w. 360 H), ص = Sa'īd bin Mansūr dalam kitab *Sunan-nya*, ش = *Musannaf Ibn Abī Syaibah*, عب = *Kitab al-Jāmi'* karya Abdur Razzāq al-San'ānī (w. 211 H), ع = Kitab *Musnad* karya Abū Ya'lā al-Mausilī, قط = Kitab *Sunan al-Dāraqutnī*. Jika tidak terdapat dalam kitab *Sunan* ini, al-Suyūṭī langsung menjelaskannya, فر = *Musnad al-Firdaus* karya al-Dailamī, حل = *Hilyah al-Auliyā'* karya Abū Nu'aim al-Al-Aṣbahānī, هب = *Syub al-Īmān* al-Baihaqī, هق = Kitab *al-Sunan al-Kubrā* karya al-Baihaqī, عد = *al-Kāmil fī Duafā' al-Rijāl* karya Ibn Adī, عق = *Kitab al-Dhu'afā'* karya al-Uqailī, خط = *Tārikh Bagdād* karya al-Khatīb al-Bagdādī. Jika mengutip selain dari kitab ini, al-Suyūṭī akan menjelaskannya,²⁵ dan kitab-kitab lainnya yang tidak tercantum dalam rumus-rumus ini. Dari literatur-literatur tersebut jelas sekali bahwa al-Suyūṭī tidak hanya merujuk kepada kitab-kitab hadith tetapi juga kitab sejarah, *rijāl*, dan *al-jarh wa al-ta'dīl*.

²⁵ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Sagīr fī Ahādīs al-Basyīr al-Naẓīr*...h. 5-6.

Sistematika Penulisan Kitab

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kitab ini disusun berdasarkan huruf *mu'jam*, maka sekarang akan dibahas secara garis besar serta jumlah hadith pada masing-masing huruf tersebut. Perlu diketahui bahwa setelah masing-masing huruf *mu'jam* disebut, al-Suyūfī mencantumkan hadith-hadith yang diiringi dengan *alif* dan *lam* sebelum huruf tersebut. Kecuali ada tiga huruf khusus yang tidak dimasuki oleh huruf *alif-lam* (أل), yaitu *kāna* (كان), *nahā* (نهى) dan *lam* (لا). Jumlah hadith dalam kitab *al-Jāmi' al-Sagīr* adalah 10031 hadith dengan rincian sebagai berikut:

Huruf	Jumlah Hadith	Diiringi Alif-Lam
(أ)	۳۰۲۲	۸۸
(ب)	۷۹	۳۷
(ت)	۱۵۸	۲۹
(ث)	۱۵۱	۶
(ج)	۳۴	۵۰
(ح)	۱۱۵	۱۰۱
(خ)	۲۴۷	۴۵
(د)	۷۹	۶۵
(ذ)	۳۹	۱۱
(ر)	۱۳۰	۶۲
(ز)	۳۱	۱۵
(س)	۱۹۱	۶۴
(ش)	۵۹	۵۳
(ص)	۱۴۸	۸۲
(ض)	۲۳	۱۷
(ط)	۸۱	۲۹
(ظ)	۱	۳
(ع)	۲۹۲	۱۰۳
(غ)	۳۴	۳۹
(ف)	۱۴۵	۲۲
(ق)	۱۶۷	۲۷

(ك)	٢٥١	٢٢
(كان)	٧٢٢	-
(ل)	٥٥٣	١١
(م)	١٢٧٣	١٢٣
(ن)	٤٥	٣١
(نهى)	٢٤٩	-
(ه)	٢٣	٥
(و)	٥٤	٣٥
(لا)	٢٩٤	-
(ي)	٣٩	٥

Tidak hanya itu, bahkan dalam kitab ini banyak dijumpai hadith-hadith yang tidak memiliki sanad dan atau hadith palsu (*maudū*). Di antaranya adalah hadith tentang perbedaan (pendapat) di kalangan umatku adalah rahmat. (Hadith, No. 288). Redaksi hadith itu adalah:

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ. نَصْرُ الْمُقَدِسِيِّ فِي الْحُجَّةِ وَالْبَيْهَقِيِّ فِي الرَّسَالَةِ
الْأَشْعَرِيَّةِ بِغَيْرِ سَنَدٍ. وَأُورِدَهُ الْخَلِيئِيُّ وَالْقَاضِي حُسَيْنٌ وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَغَيْرُهُمْ.
وَلَعَلَّهُ خُرِّجَ فِي بَعْضِ كُتُبِ الْحَفَاطِ الَّذِي لَمْ تَصِلْ إِلَيْنَا²⁶.

“Perbedaan (yang terjadi) pada umatku merupakan sebuah rahmat (kasih sayang dari Allah)”. Hadith ini disebutkan oleh Nasar al-Maqdisi dalam kitab *al-Hujjah*, al-Baihaqi dalam kitab *al-Risālah al-Asy’ariyyah* dengan tanpa menyebut sanad. Ia juga disebutkan/dikeluarkan oleh al-Halimi, al-Qadi Husain, Imam al-Haramain, dan selain mereka. Kemungkinan riwayat ini ditakbrij oleh mayoritas *al-hafiz* yang tidak sampai kepada kita.”

Menurut penelitian ulama, hadith ini tidak memiliki sanad yang sampai kepada Nabi Muhammad tetapi al-Suyūti berdalih bahwa itu merupakan hadith yang ditulis oleh para *al-hafiz* yang tidak sampai kepada kita. Tentu ini merupakan pendapat yang tidak bisa dipertanggung

²⁶ Al-Suyūti, *al-Jāmi' al-Sagīr*, h. 24.

jawabkan secara ilmiah. Bahkan beliau mengatakan bahwa al-Baihaqī mencantumkan hadits tersebut tanpa disertai sanad. Lalu kalau tidak memiliki sanad apa bisa disebut hadits? Tentu ini merupakan suatu hal yang mustahil dan tidak masuk akal, karena ulama hadits sepakat bahwa hadits terdiri dari dua komponen pokok yaitu sanad dan matan. Kalau tidak memiliki salah satunya maka tidak bisa disebut hadits.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa redaksi hadits di atas memiliki dua versi, tetapi yang populer di kalangan dunia Islam adalah redaksi *ikhtilāfu ummatī rahmah*. Imam al-Baihaqī (384-458 H) dalam kitab *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā* meriwayatkan:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ . وَأَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ . قَالَا : تَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ . تَنَا بَكْرُ بْنُ سَهْلٍ الدَّمِيَّاطِيُّ . تَنَا عُمَرُ بْنُ هَاشِمٍ الْيَبْرُوتِيُّ . تَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ . عَنْ جُوَيْرٍ . عَنْ الصَّحَّاحِ . عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَهْمَا أُوتِيتُمْ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَالْعَمَلُ بِهِ . لَا عُدْرَ لِأَحَدٍ فِي تَرْكِهِ . فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ . فَسُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ . فَإِنْ لَمْ يَكُنْ سُنَّتِي . فَمَا قَالَ أَصْحَابِي . إِنَّ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ فَأَيُّمَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ . وَاخْتَلَفُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ.²⁷

“Telah memberitakan kepada kami Abū Abdullāh al-Hafīẓ dan Abū Bakar Ahmad bin al-Hasan, (mereka berkata), telah menceritakan kepada kami Abū al-Abbās Muḥammad bin Ya’qūb, telah menceritakan kepada kami Bakar bin Sahal al-Dimyātī, telah menceritakan kepada kami Amr bin Hāsyim al-Bairūtī, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Abī Karīmah, dari Juwaibir, dari al-Dabhāke, dari Ibn Abbās berkata, Rasulullah sam. bersabda: Kalian telah diberi kitab Allah maka amalkanlah, tidak alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya, jika (hukum itu) tidak ada dalam kitab Allah maka dengan sunnahku yang sudah berlaku, jika tidak ada dalam sunnahku, maka dengan ucapan atau pendapat sahabatku, karena sesungguhnya sahabat-sahabatku itu bagaikan bintang-bintang di langit. Pendapat manapun yang kalian ikuti, kalian akan mendapat petunjuk, perbedaan pendapat di kalangan sahabatku merupakan suatu rahmat bagi kalian.”

²⁷ Abū Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqī, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, Juz-I, h. 141. Al-Maktab al-Syāmilah.

Hadith di atas hampir semakna dengan ungkapan *ikhtilāfu ummatī rahmatun*, tetapi redaksi yang tercantum dalam riwayat al-Baihaqī adalah *ikhtilāfu ashābī lakum rahmah*. Redaksi yang mengatakan *ikhtilāfu ummatī rahmatun* sangat jarang ditemukan dalam kitab-kitab hadith primer, tetapi banyak tercantum dalam kitab-kitab hadith sekunder. Di antara literatur yang mencantumkan hadith tersebut adalah *al-La'ālī al-Mansūrah fī al-Aḥādīs al-Masyhūrah* karya al-Zarkasyī (w. 798 H), dan mengatakan bahwa ia diriwayatkan secara marfū²⁸ oleh Nasr al-Maqdisī dalam kitab *al-Hujjah*. Selain itu beliau juga mengutip ucapan Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H) yang mengatakan:

مَا سَرَّيْتِي لَوْ أَنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ لَمْ يَخْتَلِفُوا لِأَنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَخْتَلِفُوا لَمْ تَكُنْ رُخْصَةً

Tidaklah saya senang kalau seandainya sahabat-sahabat Nabi Muhammad tidak berselisih atau berbeda pendapat, karena kalau mereka tidak berbeda pendapat niscaya tidak akan ada keringanan (dispensasi dalam ajaran agama).

Al-Sakhāwī (w. 902 H) dalam kitab *al-Maqāsid al-Hasanah*. Kitab ini membahas tentang hadith-hadith yang terkenal atau populer di kalangan umat Islam. Al-Sakhāwī sendiri banyak mencantumkan hadith-hadith yang masyhur sekaligus menyebutkan kitab mana saja yang mencantumkan hadith itu. Nama lengkap kitab ini adalah *al-al-Maqāsid al-Hasanah fī Bayān Kasīr min al-Aḥādīth al-Mushtabirah alā al-Asīnah*.²⁹ Al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam kitab "*al-Jāmi' al-Ṣaghir fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*" sebagaimana yang dikaji dalam tulisan ini juga mencantumkan hadith tersebut. Abd al-Raūf al-Manāwī (w. 1031 H) dalam kitab *Faid al-Qadīr fī Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghir fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* mensyarahi hadith *ikhtilāfu ummatī rahmatun* secara panjang lebar. Beliau tidak memberi penilaian terhadap

²⁸ Hadith marfū' adalah hadith yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Dengan kata lain, hadith marfū' adalah hadith yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad.

²⁹ Syamsuddīn Abū al-Khair Muḥammad bin Abd al-Rahmān al-Sakhāwī, *al-Maqāsid al-Hasanah fī Bayān Kasīr min al-Aḥādīs al-Mushtabirah alā al-Asīnah*

status ungkapan itu, tetapi lebih menitikberatkan penjelasannya terhadap makna perbedaan pendapat di kalangan Islam. Ungkapan atau hadith itu ditarik dalam ranah perbedaan pendapat dalam kajian hukum Islam atau fiqih.

al-Ajlūnī (w. 1162 H) dalam kitab *Kasyf al-Khafā' wa Muḥḥil al-Ilbās*. Kitab ini berusaha menjelaskan hadith-hadith yang masih dianggap oleh sebagian ulama hadith. Dalam penjelasannya terhadap suatu hadith, al-Ajlūnī banyak merujuk kepada kitab *al-Maqāsid al-Hasanah* karya al-Sakhāwī (w. 902 H) di atas. Karena itu tidak heran jika penjelasannya hampir sama dengan *al-Sakhāwī*. Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī dalam kitab Silsilah *al-Aḥādīth al-Da'īfah* mengatakan bahwa ungkapan *ikhtilāfu ummatī rahmatun* tidak memiliki asal usul (*lā asla lahu*). Analisis terhadap sanad dan matan hadith akan berpengaruh kepada kualitas hadith itu sendiri. Ungkapan *ikhtilāfu ummatī rahmatun* banyak menuai kritik dari berbagai pihak, tentunya kritik ini merujuk kepada makna dan kualitas ungkapan itu. Banyak ulama yang berusaha untuk menemukan sanad ungkapan tersebut tetapi mereka tidak menemukannya. Bahkan al-Suyūṭī (w. 911 H) mengatakan bahwa kemungkinan ungkapan (hadith) itu ada dalam kitab para *hafīẓ* tetapi tidak sampai kepada kita. Beliau mengatakan “ولعله خرج في بعض كتب الحفاظ التي لم تصل إلينا”.³⁰ Menanggapi ungkapan al-Suyūṭī (w. 911 H) tersebut, al-Albānī mengatakan:

وَهَذَا بَعِيدٌ عِنْدِي , إِذْ يَلْزَمُ مِنْهُ أَنَّهُ ضَاعَ عَلَى الْأُمَّةِ بَعْضُ أَحَادِيثِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَهَذَا مَا لَا يَلِيقُ بِمُسْلِمٍ اِعْتِقَادُهُ.³¹

Menurut saya, ungkapan al-Suyūṭī jauh panggang dari api karena kalau demikian niscaya ada sebagian hadith Nabi saw yang bilang dari umat ini, dan hal itu tidak pantas untuk di'itikadkan atau diyakini oleh seorang Muslim.

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat yang dimaksud di

³⁰ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Sagīr*, h. 24.

³¹ Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah wa al-Maudū'ah wa Asaruhā al-Sayyī' fī al-Ummah*, jilid-I (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, cet-I, 1412 H/1992 M), h. 141.

sini adalah perbedaan dalam bidang hukum atau fiqih (*jurū’*), bukan dalam masalah pokok-pokok ajaran agama (*usūluddīn*). Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan dalam ungkapan atau hadith itu adalah berselisih tentang masalah pokok agama (*usūluddīn*) merupakan hal yang dilarang oleh agama, al-Subkī sebagaimana dikutip al-Mannāwī mengatakan *walā syakka annal ikhtilāfa fil usūli dalālun wa sababun kulla fasādin kamā asyāra ilaihil qur’ān* (tidak diragukan lagi bahwa perbedaan dalam masalah pokok agama merupakan suatu kesesatan dan sebab yang merusak agama sebagaimana telah diisyaratkan al-Qur’an).³²

Penisbatan lafaz “*ikhtilaf*” kepada lafaz “*ummati*” sama sekali tidak ada dasarnya sama sekali. Ungkapan *ikhtilāfu ummati rahmatun* sama sekali tidak memiliki asal usul yang jelas, apalagi sampai kepada Nabi saw. Perlu ditegaskan bahwa ungkapan tersebut tidak memiliki jalur sanad atau *isnad* yang jelas.³³ Dalam kajian ilmu-ilmu hadith disebutkan bahwa hadith memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan. Jika salah satu dari dua unsur ini tidak maka itu bukan hadith. Jika dilihat beberapa kitab hadith yang memiliki makna mirip dengan ungkapan di atas, akan ditemukan bahwa yang masyhur adalah ikhtilaf yang dinisbatkan kepada sahabat Nabi Muhammad.

Kritik Terhadap al-Suyūfī

Kitab *al-Jāmi’ al-Ṣaghīr fī Ahādīth al-Bashīr al-Nadhīr* mendapat pujian dan celaan dari beberapa ulama, meskipun diakui bahwa manfaatnya sangat besar bagi pengkaji Islam. Sebenarnya al-Suyūfī tidak konsisten dengan susunan kitab *al-Jāmi’ al-Ṣaghīr* sebagaimana disebutkan dalam

³² Muḥammad Abd al-Raūf bin Tājul Ārifīn bin Alī al-Munāwī, *Faid al-Qadīr fī Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr fī Ahādīs al-Basyīr al-Naẓīr*, juz-II, h. 141.

³³ Secara etimologi *sanad* berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan, sedangkan menurut istilah ulama hadith berarti mata rantai atau rentetan periwayat hadith yang bisa menyampaikan atau menghubungkan kepada teks hadith (matan). Mahmūd al-Tahhān, *Taisīr Mustalab al-Hadīs* (Beirut: Dār Al-Fikr, t. th), h. 15. Ulama hadith menggunakan istilah *isnad* dan *sanad* dalam makna yang sama (*mutarādif*) Lihat Jalāluddīn Abdur Rahmān bin Abū Bakr al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Navāwī*, ed. Abdur Rahmān al-Muḥammadi (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2009 M), h. 19.

muqaddimah. Dia mengatakan bahwa tujuan disusun berdasarkan huruf abjad adalah untuk memudahkan bagi para penuntut ilmu mempelajarinya (*warattabtuḥu alā hurūfīl mu'jam murā'iyān awwalal hadīs jamā ba'dabu tashīlan alattullāb*).³⁴ Ini bisa dilihat dari hadith-hadith yang dicantumkannya dalam kitab tersebutnya. Di antara contoh-contohnya adalah:

آخر من يدخل الجنة رجل يقال له « جهينة » فيقول أهل الجنة : عند جهينة
الخبر اليقين (خط) في رواية مالك عن ابن عمر.³⁵

آخر قرية من قرى الإسلام خرابا المدينة (ت) عن أبي هريرة.³⁶

آخر من يحشر راعيان من مزينة . يريدان المدينة . ينعمقان بغنمهما فيجداها
وحوشا. حتى إذا بلغا ثنية الوداع خرا على وجوههما (ك) عن أبي هريرة.³⁷

آخر ما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى « إذا لم تستح فاصنع ما شئت .
ابن عساكر في تاريخه عن أبي مسعود البدري (ض).³⁸

Hadith-hadith di atas dengan jelas menunjukkan bahwa susunan matan tidak sesuai dengan huruf mu'jam. Selain itu hadith-hadith yang terdapat dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* banyak yang daif dengan berbagai ragamnya, bahkan palsu (*maudū*). Jelas sekali dari kutipan di atas bahwa al-Suyūṭī tidak murni merujuk kepada kitab hadith tetapi juga kitab sejarah (*al-tārikh*) ataupun *rijāl al-hadīs*. Ulama yang meneliti dengan mendalam hadith-hadith yang terdapat dalam kitab ini adalah Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī.³⁹ Dalam penelitiannya itu, dia menghasilkan karya penting yaitu *Sabīh wa Da'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuḥu*. Sebagian kalangan mengatakan bahwa penilaian al-Albānī terhadap suatu hadith tidak bisa dijadikan patokan sepenuhnya, karena banyak terjadi kontradiksi. Itulah salah satu sebab mengapa Hasan bin Alī

³⁴ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*h. 5.

³⁵ *Ibid.*, h. 7

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muḥammad Abdur Razāq Aswad, *al-Ittijābāt al-Mu'āsirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Misra wa Bilād al-Šyām* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Tayyib, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini diberi kata pengantar oleh seorang ulama *Ulumul Hadīth* kontemporer, Muḥammad Ajjāj al-Khatīb.

al-Saqqāf mengkritiknya secara “tajam” dalam buku *Tanaqūdāt al-Albānī al-Wādihāt Jimā Waqa'a lahu fī Tashbih al-Abādīs wa Tad'īfihā min Akhtā' wa Galatāt*.

Meskipun demikian, penilaian al-Albānī tidak semuanya benar. Hal ini sudah dimaklumi karena ulama-ulama terdahulu pun sering “tergelincir” dalam memberikan penilaian terhadap suatu hadith. Al-Albānī mengatakan bahwa ada ribuan hadith daif-munkar dan ratusan hadith palsu-batil yang terdapat dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* al-Suyūṭī.⁴⁰ Apa yang dikatakan oleh al-Albānī memang benar karena banya hadith mursal dan tidak memiliki sanad juga dicantumkan oleh al-Suyūṭī. Itulah sebabnya kitab ini perlu diteliti supaya bisa diketahui apa yang terkandung di dalamnya. Tidak banyak ulama yang meneliti kitab tersebut karena kurang dalam memahami *Ulumul Hadith* dan untuk meneliti suatu hadith memang sulit.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa al-Suyūṭī sendiri telah menulis kitab lain untuk menambah hadith-hadith yang tidak terdapat dalam *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* dengan judul *al-Ziyādah alā al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Kedua kitab ini jelas tersusun secara terpisah karena ada yang ditulis lebih awal dan lebih akhir. Melihat fenomena seperti ini, Shaikh Yūsuf al-Nabhānī mengumpulkan keduanya menjadi satu yang kemudian diberi nama *al-Fatḥ al-Kabīr fī Dammi al-Ziyādah ilā al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Selain itu, beliau juga menyusun kembali berdasarkan huruf *mu'jam* (secara alpabetis) meskipun ada juga yang tidak sesuai. Adapun yang memberi komentar (*Sharḥ*) terhadap *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, al-Mannāwī dengan kitab *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*.

Kitab *Faid al-Qadīr* merupakan satu-satunya kitab *Syarḥ* hadith yang menjelaskan isi kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* karya al-Suyūṭī. Selain menjelaskan hadith secara umum, al-Munāwī juga banyak melakukan kritik terhadap al-Suyūṭī. Dia menjelaskan kualitas dari segi sahih atau tidaknya, tetapi

⁴⁰ Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī, *Sabih wa Da'if al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyadatubnu*, j-I (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-III, 1408 H/1988 M), h. 13.

tidak semua hadith yang dijelaskan seperti itu. Tentu disesuaikan dengan keadaan yang berlaku, misalnya kalau hadith itu diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim maka tidak akan dijelaskan kualitasnya. Perlu diketahui bahwa al-Mannāwī hanya menjelaskan *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* saja, bukan tambahannya (*al-ziyādah*). Sebenarnya selain al-Munāwī, ada juga ulama lain yang memberi komentar terhadap *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* yaitu Alī bin Ahmad Bāsīrīn dengan nama *Ithāf al-Nāqid al-Basīr bi Khusūs Sahib al-Jāmi' al-Ṣaghīr*

Kitab ini juga banyak mengalami kesalahan karena ada beberapa hadith yang bermasalah dicantumkan juga di dalamnya. Alī bin Ahmad Bāsīrīn lebih banyak mengikuti rumus-rumus yang terdapat dalam *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Karena itu al-Albānī menyebut penulis kitab tersebut sebagai “orang yang mencari kayu di malam hari”.⁴¹ Istilah ini biasanya dinisbatkan kepada orang yang tidak peduli dari mana dia menerima suatu riwayat, apakah dari orang dipercaya atau tidak. Intinya dia hanya mencari hadith tanpa memperhatikan kualitas pembawa riwayat dan dari kitab mana hadith itu diambil. Sama halnya dengan orang yang mencari kayu bakar di malam hari, ia tidak tahu apakah ada kalajengking, kelabang, atau hewan lainnya di kayu itu.

فَتَبَيَّنَ لِي مِنْ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ أَنَّ مُؤَلِّفَهُ حَاطِبٌ لَيْلٍ لَا دِرَابَةَ عِنْدَهُ فِي هَذَا الْعِلْمِ
 الشَّرِيفِ، فَلَا يَنْبَغِي الرُّكُؤُنُ إِلَيْهِ أَوْ الْإِعْتِمَادُ عَلَيْهِ وَوَلَعَلَّهُ اعْتَرَّ بِرُمُوزِ (الْجَامِعِ)
 فَمَا كَانَ بِجَانِبِهِ حَرْفٌ (ص) صَحَّحَهُ وَمَا كَانَ بِجَانِبِهِ حَرْفٌ (ح) حَسَّنَهُ وَمَا كَانَ
 بِجَانِبِهِ حَرْفٌ (ض) ضَعَّفَهُ وَلَمْ يَعْلَمْ - كَعَبْرِهِ مِنْ عَامَّةِ الْمُتَأَخِّرِينَ - أَنَّ هَذِهِ
 الرُّمُوزَ لَا يُوثَقُ بِهَا.....⁴²

Tidak ada satu pun karya di dunia ini yang sempurna karena penulis atau pengarangnya pun tidak sempurna. Ini disebabkan juga oleh keterbatasan pengetahuan manusia, karena Allah tidak mau kalau ada yang sempurna selain kitab-Nya. Setiap karya atau pemikiran tidak lahir dari ruang hampa budaya, sedikit banyak bisa dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, politik, ataupun budaya setempat. Oleh karena itu semua hasil karya ilmiah pasti ada kelebihan dan

⁴¹ Al-Albānī, *Sahib wa Da'if al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyadatuhu*, j-I, h. 15.

⁴² *Ibid*

kekurangannya, tidak terkecuali kitab al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr. Menurut hemat penulis, ada empat kelebihan dari kitab ini yaitu; pertama, memudahkan pembaca dalam mencari awal hadith karena ia disusun secara alfabetis serta dimulai dari awal matan hadith. Kedua, Memberikan sumber rujukan pengambilan hadith dengan jelas. Ketiga, Memberikan kualitas hadith (Sahih, hasan dan da'if). Sekalipun harus diakui bahwa tidak semua kualitas riwayat hadith yang dicantumkan. Keempat, memuat kitab rujukan yang banyak (lebih dari 30 kitab) sehingga bisa menambah wawasan dalam mengenal karya-karya ulama klasik.

Sedangkan kekurangan dari kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* antara lain, *pertama*, Tidak sesuai dengan namanya “*al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*” karena tidak semua hadith yang dicantumkan berasal dari Nabi Muhammad. *Kedua*, banyak hadith yang sangat lemah bahkan sampai kepada derajat *maudu'* yang dicantumkan. Ini menunjukkan bahwa al-Suyūfī kurang teliti dan kurang cermat dalam mengambil sebuah riwayat hadith. *Ketiga*, kitab ini tidak cocok bagi para pemula yang belum mengetahui seluk-beluk ilmu-ilmu hadith, karena banyak hadith palsu yang tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, akal sehat bahkan tidak sesuai dengan fakta sejarah.⁴³

Penutup

Setelah ada instruksi resmi dari Umar bin Abdul Azīz untuk melakukan kodifikasi, ulama-ulama hadith mulai mengumpulkan serta menulis hadith dengan beragam corak. Ulama-ulama mutaqqaddimin biasanya menulis kitab hadith disertai dengan sanad yang bersambung sampai Nabi saw. Dalam penulisan itu ada ulama yang ketat (*mutasyaddid*), longgar (*mutasābil*), dan ada yang moderat (*mutawassit*). Tidak heran jika sebagian literatur hadith mengandung hadith-hadith yang bermasalah jika ditinjau perspektif ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Dari sekian literatur hadith yang ada, salah satu yang ditulis secara alfabetis adalah kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī*

⁴³ Silahkan baca seluruh isi kitab ini niscaya pembaca akan menemukan apa yang penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian atau kajian terhadap kitab ini.

Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr karya al-Suyūṭī. merupakan seorang Ulama yang sangat unggul dan produktif pada masanya, sehingga karya-karya beliau mencapai 415 buah (menurut Broucklemann), atau 576 buah (menurut Hāji Khalīfah) bahkan 600 buah (menurut Ibnu Iyās). Selain itu beliau juga menguasai berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, baik tafsir, hadith, fiqh, usul fiqh, kalam, tauhid, hadith, dan lain sebagainya.

Kitab *al-Jāmi' al-Ṣagħīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* merupakan nama yang diberi oleh al-Suyūṭī dan disusun berdasarkan huruf-huruf *mu'jam* (secara alpabetis). Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, tanggal 18 Rabi'ul Awwal, tahun 907 H., yakni kurang lebih empat tahun sebelum beliau meninggal. Jumlah hadith yang terdapat dalam kitab ini adalah 10031 buah Hadith. Kualitas hadith dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagħīr* ada yang sah, hasan dan daif dengan beragam bentuknya, bahkan ada yang palsu. Selain itu tidak semua hadith bersumber dari Nabi saw. karena masih terdapat hadith-hadith yang *mursal* (disandarkan langsung kepada Nabi oleh kalangan tabi'in padahal mereka tidak pernah bertemu dengan beliau), *mauqūf* (berasal dari sahabat), dan *maqtū'* (berasal dari tabi'in). Al-Suyūṭī kurang teliti dan tidak memiliki kehati-hatian dalam menerima atau memasukkan hadith dalam kitabnya. Ini terbukti dengan banyaknya hadith yang tidak memiliki sanad atau palsu tercantum dalam kitab ini. Itulah sebabnya kajian terhadap kitab *al-Jāmi' al-Ṣagħīr* penting dilakukan. Jangan mudah terkecoh dengan matan hadith yang kelihatannya bagus tanpa ada penelitian terlebih dahulu supaya kita tidak masuk dalam kategori dusta terhadap Nabi saw. Dalam kitab ini banyak hadith yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademik, apalagi dalam bidang ilmu *mustalah al-hadīs*.

Bagaimanapun juga kitab *al-Jāmi' al-Ṣagħīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* telah memberi kontribusi dalam literatur hadith. Terlepas dari kualitas sanad hadith, seorang pembaca bisa dengan mudah menemukan matan hadith yang ingin dikaji. Inilah salah satu corak penulis kitab yang disusun secara alfabetis. Meskipun diakui bahwa masih ada

beberapa hadith yang tidak sesuai dengan huruf mu'jam, tetapi itu bisa ditolerir karena masih dalam kerangka alfabetis. Bahkan al-Sayyid Ahmad al-Hāsyimī mengikuti metode penulisan dan banyak merujuk kepada *al-al-Jāmi' al-Ṣagīr* dalam kitabnya *Mukbtār al-Aḥādīs al-Nabawīyah wa al-Hikam al-Muḥammadiyah*. Dalam konteks sekarang pemahaman dan pemaknaan terhadap hadith harus ditingkatkan supaya bisa menjawab tantangan dan problematika kehidupan manusia yang semakin komplek. Diharapkan dengan adanya pemaknaan yang kontekstual lebih bisa membawa kemaslahatan kehidupan yang manusia yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Abū Zahwu, Muḥammad, *al-Hadīth wa al-Muhaddisūn*, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqīyah li al-Ṭab'ī wa al-Nasyr wa al-Tauzī, t. th.
- Ajlūnī, al-, Ismā'il bin Muḥammad bin Abdul Hādī al-Jarrāhī, *Kasyf al-Khafa' wa Muḥḥil al-Ilbās Ammasytubira min al-Aḥādīs alā Alsinah al-Nās*, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 1422 H/2001 M.
- Albānī-al-Muḥammad Nāsiruddīn, *Sahib wa Da'if al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-III, 1408 H/1988 M.
- *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'if wa al-Maudū'ah wa Asaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, jilid-I, Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, cet-I, 1412 H/1992 M.
- Aswad, Muḥammad Abdur Razāq *al-Ittijāhāt al-Mu'āsirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Misra wa Bilād al-Syām*, Damaskus: Dār al-Kalim al-Tayyib, cet-I, 1429 H/2008 M.
- Baihaqī-al, Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, Juz-I, al-Maktabah al-Syāmilah.
- Dainūrī-al, Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīs*, ditaqīq dan dita'liq oleh Muḥammad Abd al-Rahīm, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Hāsyimī-al, Sayyid Ahmad, *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawīyah wa al-Hikam al-Muḥammadīyah*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ibn al-Salāh, Abū Amr Usmān bin Abdurrahmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrāzūrī al-Syarkhānī *Muqaddimah Ibn al-Salāh fī Ulūm al-Hadīs*, dita'liq dan ditakbrij oleh Abū Abd al-Rahmān al-Salāh bin Muḥammad bin Uwaidah, edisi terbitan baru, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 2006 M.
- Ibn Kasīr, Abū al-Fidā' Ismā'il al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Iktasār Ulūm al-Hadīs*, dengan pentahqīq Māhir Yāsīn al-Fahl, Riyād: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1434 H/2013 M.
- Ibn Taimīyah, Abū al-Abbās Taqīyuddīn Ahmad bin Abdul Halīm, *Ilmu al-Hadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 1409 H/1989 M.
- Ismail, M.Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadith*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1991 M.

Hadith Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1994 M/1415 H.

-----*Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1995 M/1415 H.

Khatīb-Al, Muḥammad Ajjāj, *Usūl al-Hadīs Ulūmuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M.

Malībārī-Al, Hamzah Abdullāh, *al-Muwāḥḥanah baina al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akbkhirīn fī Tashīb al-Abādīs wa Talīlībā*, Beirut: Dār Ibn Hazm li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M.

Naisābūrī-al, Abū Abdullah Muḥammad bin Abdullah al-Hākīm, *al-Mustadrak Alā Al-Sahibain*, dengan pentahqīq Mustafā Abdul Qādir Atā, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, j-I, cet-IV, 2009 M.

Qazwainī-al Abū Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, CD ROM Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf.

Suyūtī-al, Abdurrahman bin Abū Bakar, *al-Jāmi' al-Ṣagħīr fī Aḥādīth al-Baḥīr al-Nadhīr*, Bairut: Dār Kutub al-Ilmiyah, cet-V, 2010.

-----, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Bairut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009. dengan pentahqīq Abdurrahmān al-Muḥammadī. Juga tebitan Kairo: Dār al-Hadīs , 1425 H/2004 M. dengan pentahqīq Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī.